

PARA RIMBO: INTI BUDAYA PETANI JAMBI DAN PELUANG INTEGRASI DENGAN PEMBANGUNAN SEKTOR KEHUTANAN

Para Rimbo (Jungle Rubber): Cultural Core Jambi Farmers and Opportunities for Integration with Forestry Development

Marwoto¹, Hariadi Kartodihardjo², Dudung Darusman², Soeryo Adiwibowo³

¹Fakultas Kehutanan Universitas Jambi

²Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB

³Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB

* Email: masmarwoto@yahoo.com

ABSTRACT

*Para Rimbo (Jungle rubber) is a system of local culture Jambi in agriculture and plantations dominated by rubber tree (*Hevea brasiliensis*), adopted and developed by the community with traditional management (mix-shaped rubber plantation). With this system still allows other vegetation co-exist Rubber plants so that the existing biodiversity in Para Rimbo still high. Ecosystem conditions have remained high biodiversity of the ecological role of maintaining the stability of the ecosystem in soil nutrient cycling, hydro-ecology system, a place to live for flora and fauna habitat loss due to forest degradation. This study was conducted aimed to describe Para Rimbo as a form of community process farmers to adapt to environment, with a focus on demography, technology and economics. The research was conducted with a qualitative prescriptive approach. The research findings show that Para Rimbo a farming system in accordance with the characteristics Jambi ecosystem based. Until now, Para Rimbo still cultivated by farmers in Jambi with various pressures by other farming systems monocultures that tend to be incompatible with the nature of Jambi ecosystems. We suggest that forest conservation policies in the area of Jambi adopt the Rimbo as part of the constituent structure of forest vegetation.*

Keyword: Jungle rubber, agroforestry, cultural core, adaptation

ABSTRAK

Para Rimbo adalah sebuah sistem budaya masyarakat lokal (Jambi) dalam bidang pertanian dan perkebunan yang didominasi oleh tanaman karet (*Hevea brasiliensis*), diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat dengan pengelolaan tradisional berbentuk kebun karet campuran. Dengan sistem ini masih memungkinkan vegetasi lain hidup bersama tanaman Karet yang dibudidayakan sehingga keanekaragaman hayati yang ada dalam Para Rimbo masih cukup tinggi. Kondisi ekosistem yang mempunyai keanekaragaman hayati yang masih tinggi tersebut secara ekologis berperan menjaga stabilitas ekosistem dalam siklus hara tanah, mempertahankan sistem hidro-ekologi tetap baik, merupakan tempat hidup bagi flora dan fauna yang kehilangan habitatnya karena berkurangnya luasan hutan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan Para Rimbo sebagai bentuk dari proses masyarakat petani Jambi untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dengan fokus pada aspek demografi, teknologi dan ekonomi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan preskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Para Rimbo merupakan sistem pertanian yang sesuai dengan karakteristik ekosistem Jambi berdasarkan demografi, teknologi dan ekonomi. Sampai saat ini, Para Rimbo masih tetap dibudidayakan oleh petani Jambi dengan berbagai tekanan oleh sistem pertanian lain yang bersifat monokultur dan tidak sesuai dengan sifat ekosistem daerah Jambi. Kami menyarankan agar kebijakan konservasi hutan di daerah Jambi mengadopsi Para Rimbo sebagai bagian dari penyusun struktur vegetasi hutannya.

Kata kunci: Para Rimbo, agroforestry, inti budaya, adaptasi

PENDAHULUAN

Secara umum, kehidupan masyarakat sekitar hutan tergantung pada produk-produk hutan. Memadukan upaya melestarikan hutan tetapi juga memanfaatkan produk-produk hutan untuk kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hal yang sulit. Problem utama pemanfaatan lahan hutan untuk pertanian adalah menurunnya biodiversitas hutan karena kecenderungan sistem pertanian yang monokultur sehingga akan menurunkan kualitas hutan (Norgaard 1981; 1984). Masyarakat melalui kearifannya, mampu menjaga kelangsungan fungsi hutan bagi penghidupan dan lingkungannya, hal ini tercermin dari cara mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang tertuang dalam aturan adat dan komitmen untuk tidak melakukan perusakan terhadap hutan yang sudah terpelihara secara turun-temurun.

Masyarakat Jambi telah lama menggantungkan penghidupannya dari Para Rimbo sebagai sumber mata pencaharian utama sejak lama. Melalui Para Rimbo, kebutuhan ekonomi masyarakat

terpenuhi dengan penyadapan getah karet, namun usaha untuk menambah penghasilan terutama pada saat harga karet turun, petani bisa menjual hasil non karet seperti petai, jengkol, duku dan durian yang tumbuh dalam kebun karet. Jika tidak bisa dijual mereka bisa pakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk kayu bakar, kayu bahan bangunan, makanan dan obat-obatan tradisional, sehingga mereka tidak perlu pergi ke hutan. Masyarakat meyakini bahwa Para Rimbo merupakan urat nadi dalam mendukung kehidupan mereka.

Von Heland dan Folke (2014) menyebutkan bahwa pelestarian jasa-jasa ekosistem oleh masyarakat tradisional terjadi karena proses pengelolaan sistem sosial-ekologis, dimana pengetahuan, praktik-praktik, dan kepercayaan berkembang bersama, namun informasi ini tidak menerangkan bagaimana sistem tradisional dapat bertahan dari tekanan perubahan oleh pembangunan dan peningkatan kebutuhan ekonomi. Kondisi bentang alam Para Rimbo menunjukkan bahwa keberadaan hutan dan Para Rimbo adalah saling mendukung, dengan keanekaragaman hayati

sebagai penghubungnya. Keanekaragaman hayati Para Rimbo menjadi sumber berbagai jenis produk yang bisa berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat.

Bentuk-bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat seperti Para Rimbo (*Jungle Rubber*) perlu dilestarikan dalam suatu bentang alam agar dapat berkontribusi terhadap penghidupan masyarakat dan mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Diperlukan upaya terobosan sistem pelestarian hutan sekaligus pengakuan hak masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Dukungan dari berbagai pihak sangat vital bagi keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang mendukung pelestarian hutan dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan.

Kerangka Kerja Teoritis

Studi sosial adalah semacam usaha untuk menyelidiki proses umum yang terkait dengan perubahan budaya (*cultural change*), tetapi proses ini tidak bisa di dekati dengan konsep biologi (seperti konsep evolusi). Problem ilmu sosial adalah bagaimana menjelaskan asal muasal pola perilaku yang berbeda dari komunitas yang berbeda pada species manusia, hal ini sangat berbeda dengan problem evolusi biologi (Steward 1955).

Analisis adaptasi manusia terhadap lingkungan dapat menjelaskan bagaimana munculnya pola budaya baru dengan memahami persamaan-persamaan umum dalam proses adaptasi dan ini disebut sebagai ekologi budaya/*cultural ecology* (Steward 1955), "*Cultural ecology differs from human and social ecology in seeking to explain the origin of particular cultural features and patterns which characterize different areas rather than to derive general principles applicable to any cultural-environmental situation. Phrased in this way, the problem also distinguishes cultural ecology from 'environmental determinism' and related theory 'economic determinism' which are generally understood to contain their conclusion within the problem*". Konsep dasar ekologi budaya (*cultural ecology*) yang dikembangkan oleh Steward (1955) dengan mendefinikan gagasan inti budaya (*core culture*) terdiri atas;

- Fitur dasar kehidupan yang paling erat terkait dengan penghidupan di suatu tempat tertentu, meliputi strategi teknologi dan praktik budaya lokal yang dikembangkan untuk beradaptasi dengan kondisi ekologi tempat tinggal mereka; teknologi disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya;
- Dengan demikian, keragaman budaya muncul dari keragaman ekologi seperti yang terlihat dalam berbagai teknologi dan praktik bahan subsistensi antar budaya yang berbeda, contohnya: budaya gunung mengembangkan strategi dan teknik subsisten yang berbeda dibandingkan dengan budaya dataran rendah.

Metode ini digunakan untuk memastikan teknologi dan praktik subsisten dalam mendefinisikan inti budaya tertentu, ekologi budaya melibatkan studi tentang hubungan teknologi yang digunakan dalam produksi subsisten dengan lingkungan di mana digunakan, kemudian bagaimana mereka berhubungan dengan pola perilaku lainnya, seperti; kekerabatan, hukum adat, praktik membesarkan anak, kerja bakti dan ritual keagamaan dengan pola strategi subsistensi (Steward 1955). Tidak semua elemen budaya lahir karena atau dapat dijelaskan dari sudut ekologi. Ada banyak elemen budaya yang lahir karena proses dgn kebudayaan lain. Elemen yang secara signifikan merupakan hasil adaptasi dengan lingkungan alam disebut inti kebudayaan (*culture core*). Elemen-elemen tersebut meliputi faktor demografi, teknologi dan ekonomi.

Mengacu pada konsep-konsep ekologi budaya (*cultural ecology*), penelitian ini mendeskripsikan konsistensi praktik budaya Para Rimbo dan tantangannya di tengah arus perubahan dan pembangunan di segala bidang. Deskripsi ini diambil dari sejarah Para Rimbo dan konteks masa kini diambil dari penjelasan atas pengalaman masyarakat dan relasinya dengan penggunaan lahan dan hutan. Komponen utama bagi terciptanya praktik dan pengetahuan tradisional yang menghasilkan kelestarian secara ekologis adalah *a worldview* berupa etika lingkungan yang tepat (Berkes *et al.* 2000; Martin 2016).

Ada tiga langkah dasar yang perlu diikuti dalam metode ini, yakni 1). analisis atas hubungan antara lingkungan dan teknologi pemanfaatan dan produksi; 2). analisis atas pola-pola perilaku dalam eksploitasi suatu kawasan tertentu yang menggunakan teknologi tertentu; 3) analisis atas tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek lain dari kebudayaan (Steward 1955). Selanjutnya Steward juga mengatakan bahwa beberapa faktor kebudayaan lebih erat kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan daripada faktor yang lain. Faktor yang penting ini, disebut sebagai inti budaya (*cultural core*), dimana faktor demografi, teknologi dan ekonomi merupakan elemen yang secara signifikan merupakan hasil adaptasi dengan lingkungan alam (Steward 1955).

Pengumpulan Data

Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan datanya adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya (Glaser dan Strauss 1967; lihat juga Gasson 1998). Hanya saja ada beberapa kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif *grounded theory* dengan riset kualitatif lainnya, yaitu; terletak pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi (Strauss dan Corbin 1998). Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

Semua data yang ada dapat dijadikan sebagai data dari metode *grounded theory* yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan si peneliti ketika mempelajari suatu daerah tertentu adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tapi apapun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep teori yang muncul. Catatan lapangan bisa berasal dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel, surat kabar, daftar *internet mail*, acara televisi, bahkan percakapan dengan teman-teman juga merupakan data bagi metode *grounded theory*. Bahkan mungkin, dan kadangkala ide yang baik, untuk seorang peneliti dengan pengetahuan yang banyak di daerah penelitian untuk mewawancarai dirinya sendiri, memperlakukan bahwa wawancara seperti data lainnya dan membandingkannya dengan data lain dan menghasilkan konsep-konsep dari semua itu merupakan data.

Wawancara sering dipakai sebagai sumber utama informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori, tetapi metode pengumpulan data apapun dapat digunakan dan cocok untuk metode *grounded theory*. Percakapan informal, analisis umpan balik kelompok atau individu lain, atau kegiatan kelompok yang menghasilkan data juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data.

Menurut Creswell (2012) pengumpulan data dalam studi grounded theory merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis “dalam theoretical sampling” untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Para Rimbo sebagai inti budaya (*culture core*) petani Jambi

Para Rimbo merupakan istilah lokal untuk menyebut kebun karet masyarakat. Terminologi dari Para Rimbo sendiri berasal dari kata Para(h) yang berarti tanaman karet dan Rimbo yang berarti hutan. Budaya Para Rimbo merupakan salah satu proses dalam perubahan cara hidup manusia khususnya terkait dengan hubungan manusia dengan hutan. Sebagian besar hutan hujan tropis dataran rendah di Indonesia dan di tempat lain, merupakan hasil interaksi dan modifikasi oleh manusia yang selektif selama beberapa generasi (dengan sengaja dan tidak sengaja) dengan tujuan untuk mengoptimalkan kegunaan dan meningkatkan keragaman hayatinya (Meyfroidt 2013; Mowo *et al.* 2013)

Masyarakat Jambi yang berada pada dataran rendah hutan hujan tropis mempunyai budaya pertanian yang sangat tergantung pada lahan-lahan hutan, diawal dengan budidaya padi lahan kering (padi humo) dengan cara peladangan berpindah (tebas bakar) kemudian berubah menjadi budidaya menetap dengan komoditi tanaman karet. Ketergantungan kepada lahan hutan ini menyebabkan mereka harus beradaptasi agar sistem budidaya karet bisa efisien. Para Rimbo terbentuk dari proses menetapnya sistem pertanian ladang berpindah karena karet merupakan komoditi yang ekonomis dan lebih bisa menjamin kelestarian ekonomi dan hasilnya. Karet merupakan komoditi utama masyarakat Jambi sebelum masuknya budaya kelapa sawit. Fluktuasi harga karet merupakan faktor yang bisa mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan status komoditinya apakah komoditi utama atau pelengkap. Merujuk pada teori Steward (1955) bahwa elemen-elemen yang secara signifikan merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungannya meliputi demografi, teknologi dan ekonomi.

Faktor Demografi;

Faktor kepadatan penduduk yang lebih rendah dan sifat biofisik lingkungan yang kurang subur daerah diluar Jawa menyebabkan sistem pertanian yang adaptif adalah dengan sistem kebun/ladang (Geertz 1968). Sifat biofisik lingkungan pada kawasan Tahura STS meliputi; jenis tanah podzolik merah-kuning dengan ciri-ciri; lapisan top soil tipis, kandungan unsur hara rendah, sulit mengikat air, siklus unsur hara lambat karena bergantung dari dekomposisi bahan serasah pada permukaan tanahnya (USDA). Pada budidaya karet monokultur dan kelapa sawit, permasalahan ini diatasi dengan melakukan pemupukan, sementara itu untuk budidaya Para Rimbo diatasi dengan penanaman tumbuhan yang beragam (multikultur) sehingga siklus unsur hara terjadi secara alami seperti proses yang terjadi pada lantai hutan hujan tropis. Jenis vegetasi yang beragam dan sistem siklus hara yang alami pada lahan Para Rimbo menyebabkan pergerakan sedimen yang dibawa aliran air menjadi lambat, hal ini menyebabkan sistem siklus hara lebih stabil sehingga tidak perlu membuat bedengan pada lahan budidaya seperti pada sistem sawah di Jawa.

Para Rimbo saat masih merupakan komoditi utama bagi masyarakat Jambi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga disamping komoditi kelapa sawit yang mulai dikembangkan di Jambi mulai dekade 90-an. Konversi hutan menjadi Para

Rimbo sesuai daya dukung ekologisnya, secara historis sudah dibudidayakan sejak sebelum Indonesia merdeka. Alasan utama budaya Para Rimbo masih dipertahankan oleh masyarakat petani Jambi seperti dituturkan oleh Pak Zein, Pak Kotar dan Pak Utut: *“Berdasarkan pengalaman ninik mamak kami, masyarakat sudah menanam karet jauh sebelum Indonesia merdeka. Setelah tanaman padi humo sudah tidak bisa diandalkan untuk menghidupi keluarga tanaman karet bisa memenuhi hidup kami. Tanah daerah sini lebih cocok ditanami karet dibandingkan tanaman kebun yang lain, misalnya: jagung, ketela, karena tanaman seperti itu akan mengundang babi atau monyet yang justru mengganggu. Tanaman karet dalam rimbo milik kami tidak memerlukan pemupukan, waktu kerja tidak banyak hanya dari pagi sampai siang sehingga kami bisa mengerjakan pekerjaan lain, syukur-syukur pekerjaan itu bisa menghasilkan uang. Dengan sisa waktu tersebut kami juga bisa berkumpul dengan tetangga untuk acara yasinan, arisan atau acara lain secara adat. Jika dibandingkan dengan sawit, rimbo karet lebih enak, dulu udara lebih dingin, air tidak susah tapi setelah berubah menjadi kebun sawit udara lebih panas dan air susah apalagi saat musim kemarau panjang. Rimbo karet tidak memerlukan pupuk dan bisa ditanami dengan tanaman lain sebagai penambah penghasilan”*

Menurut Geertz (1968), variasi penduduk dan kondisi lingkungan akan merefleksikan adanya adaptasi pertanian yang berbeda yang diterapkan dalam suatu daerah yang berkaitan dengan adanya perbedaan lingkungan. Kepadatan penduduk dan sifat biofisik akan mempengaruhi sistem pertanian yang digunakan dalam hal teknologinya, sehingga sistem adaptasi untuk masyarakat Jawa dan luar Jawa akan berbeda (Geertz 1968).

Berbeda dengan sistem pertanian yang ada di Jawa dimana kepadatan penduduk tinggi (>2000 per km²) sehingga sistem pertanian yang sesuai adalah sawah irigasi, merupakan sistem monokultur yang padat karya, karakteristik lingkungannya mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi dan lingkungan lebih stabil (Geertz 1968). Para Rimbo sebagai sistem adaptasi dalam pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Jambi berbeda dengan sistem pertanian di Jawa, hal ini diakibatkan oleh faktor kepadatan penduduk dan sifat biofisik lingkungan yang berbeda.

Karakteristik lingkungan wilayah Kabupaten Batanghari:

- Didominasi dataran rendah
- Kelerengan landai (3-87m DPL), arus aliran air tidak deras dan sedikit membawa endapan tanah/sedimen
- Jenis tanah podzolik merah-kuning (kandungan unsur hara rendah, mudah tercuci, sedikit menyimpan air)
- Jenis tanah tua dan lapisan top soil tipis.

Berdasarkan data di atas Para Rimbo merupakan budidaya yang sesuai dengan kondisi biofisik wilayah Jambi yang merupakan dataran rendah jenis tanah alluvial dan podzolik merah-kuning yang merupakan tanah tua yang tidak subur dan rentan terhadap pencucian/erosi (USDA). Jenis ini merupakan ciri-ciri tanah pada hutan tropika basah dimana kesuburannya rendah. Kesuburan tanah pada jenis ini bisa dipertahan dengan penanaman dengan tanaman yang diversitasnya tinggi (tidak monokultur). Secara alamiah diversitas yang tinggi akan meningkatkan stok biomassa. Tanah podsolik merah kuning ini adalah bagian dari tanah ultisol. Menurut USDA (*United States Department of Agriculture*), ultisol adalah tanah yang sudah mengalami pencucian ketika iklim tropis dan sub tropis. Karakter utama tanah ultisol adalah memiliki horizon A yang tipis, terakumulasi lempung dan memiliki sifat agak masam. Tanah ultisol sendiri bersifat agak lembab dengan kadar lengas tertinggi pada ultisol yang berbentuk bongkah. Secara umum karakteristik tanah podsolik adalah sebagai berikut (USDA):

- Memiliki daya simpan unsur hara yang sangat rendah karena sifat lempungnya beraktivitas rendah.
- Kejenuhan unsur basa seperti Ca, Mg dan K yang rendah sehingga tidak cocok untuk tanaman semusim.
- Daya simpan air yang sangat rendah sehingga mudah mengalami kekeringan.
- Kadar bahan organik yang rendah dan hanya terdapat di permukaan tanah.

Kondisi iklim yang lebih dingin mengindikasikan bahwa Para Rimbo mampu menciptakan iklim mikro seperti ciri-ciri hutan. Perbedaan stok air pada kebun kelapa sawit dan Para Rimbo juga menunjukkan adanya kemampuan untuk menjaga tata air (hidrologis) pada areal yang didominasi Para Rimbo (Joshi *et al.* 2008).

Dari aspek tenurial saat ini konsep kepemilikan lahan sudah berubah dari konsep komunal (kepemilikan keluarga ninik-mamak) menjadi kepemilikan perorangan (keluarga). Mereka mulai melakukan pembagian hak atas lahan yang dimiliki oleh setiap kelompok keluarga yang mewarisi suatu areal lahan. Hal ini kemudian menyebabkan lahan yang awalnya merupakan tenurial bersama (mencakup keluarga luas) pada suatu kelompok keluarga, menjadi hanya mencakup keluarga inti saja. Tujuan dari pembagian hak atas lahan itu tidak lain adalah untuk membuka areal kebun selanjutnya yang mereka usahakan dan memanfaatkan hasilnya secara pribadi (keluarga inti).

“Bagi kami masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), memiliki kebun karet merupakan tanda bahwa kami masih bisa bertahan hidup dan meneruskan keturunan dengan makanan yang kami dapat dari kebun karet kami. Getah karet adalah hasil yang kami utamakan karena dari getahlah uang bisa kami dapatkan, jadi kebun karet adalah kehidupan kami. Dulu kami membangun kebun karet bersama keluarga sehingga hasil getah karet dan hasil lain kami nikmati bersama, tetapi sekarang sudah berbeda karena jumlah keluarga kami menjadi banyak, jika dibagi hasilnya akan sedikit dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup kami. Sejak lahirnya cucu-cucu kami mereka mulai membuka kebun karet sendiri-sendiri agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya”. (Pak Mansur)

Perubahan sistem kepemilikan lahan pada budaya Para Rimbo sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dimana jumlah keluarga semakin besar sehingga untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan Para Rimbo sistem kepemilikan keluarga (komunal) berubah menjadi kepemilikan perseorangan. Perubahan ini juga sekaligus untuk mendorong individu meningkatkan luas Para Rimbonya.

Para Rimbo merupakan faktor penting dalam perkembangan pola penggunaan serta penguasaan lahan, terutama dalam komunitas tradisional masyarakat Jambi. Dari berbagai informasi dan hasil wawancara mendalam yang disampaikan oleh masyarakat mengakui bahwa penguasaan dan kepemilikan lahan tidak bisa dibedakan secara jelas. Pembukaan hutan alam untuk budidaya Para Rimbo yang awalnya merupakan sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*) dan menambahkan penanaman pohon jenis lain (buah-buahan) serta tumbuhnya tanaman berkayu secara alami selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari juga mempunyai manfaat lain secara sosial-budaya.

Kegiatan tersebut sekaligus merupakan upaya perlindungan, yang diartikan sebagai tanda penguasaan lahan. Hal ini sudah dikenal sebagai salah satu karakter masyarakat tradisional. Sebagai contoh pada sistem kebun pekarangan dan kebun hutan tradisional

(*traditional home-and forest-gardens*) yang dilaksanakan oleh masyarakat asli Dayak di Kalimantan, yaitu antara lain budidaya Lembo (Sardjono 1990).

Faktor Teknologi;

Karet merupakan komoditas penting bagi masyarakat Jambi pada dekade kedua abad kedua puluh. Sebelum getah yang berasal dari tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dikembangkan di daerah Jambi masyarakat sudah menanam pohon lateks bantalan lokal *Ficus elastica* beberapa tahun sebelumnya. Masyarakat kemudian memilih menanam tanaman karet jenis *Hevea brasiliensis* untuk menggantikan tanaman *Ficus elastica* karena harga dan produktivitas yang lebih baik, selanjutnya *Hevea brasiliensis* menjadi tanaman komoditi penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Jambi (Purwanto 1992). Istilah Para Rimbo (*Jungle Rubber*) berasal dari budidaya karet yang dibudidayakan oleh masyarakat dengan diversifikasi tanaman ekonomis lainnya.

Masuknya biji karet dari Malaka ke Jambi adalah juga berkat jasa tenaga kerja dan jemaah haji. Pada awal masuknya biji karet di Jambi tersiar kabar yang bernada mitos bahwa karet Malaka sangat mahal dan mendatangkan banyak uang, sedangkan masyarakat Jambi pada waktu itu (awal abad ke-19) hanya mengenal/menyadap pohon Balam Merah, Jelutung dan Ficus (Purwanto 1992). Dalam waktu relatif singkat mitos sekitar karet Malaka menyebar ke seluruh masyarakat Jambi. Inilah salah satu motivasi masyarakat Jambi mulai menanam karet dari Malaka (Purwanto 1992).

Praktik agroforestry yang dilakukan secara turun-temurun dapat kita jumpai di wilayah Sumatera dalam bentuk wanatani kompleks yang berbasis karet yang lebih dikenal sebagai *Jungle Rubber* atau dalam bahasa lokal disebut Para Rimbo. Wanatani kompleks ini berpotensi mempertahankan lanskap dengan tingkat tutupan hutan seperti hutan sekunder, hal ini menjadi penting dan menarik ketika keberadaan hutan primer banyak mengalami degradasi dan deforestasi (Gouyon *et al.* 1993; Michon dan de Foresta 1999; de Jong 2001). Sistem ini dasarnya adalah sistem bera hutan dengan tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dalam komposisi tinggi, ditanam dengan sistem tebas bakar yang dikombinasi dengan jenis lain untuk meningkatkan nilai ekonominya (Gouyon *et al.* 1993).

Masuknya tanaman karet dalam sistem pertanian masyarakat Jambi telah mengubah cara berproduksi yang awalnya dengan sistem ladang berpindah menjadi pertanian menetap. Teknologi perkebunan Karet ini bisa lebih diterima oleh masyarakat karena dalam budidayanya, sistem persiapan lahan masih sama pada sistem pertanian yang selama ini dilakukan masyarakat yakni tebas bakar. Perbedaan terletak pada sistem perawatan dan pemanenan serta sistem pemasarannya.

Perubahan komoditi tanaman pertanian menyebabkan perubahan teknologi budidaya yang selama ini dikuasai oleh masyarakat. Budaya ladang berpindah telah berubah menjadi budaya pertanian menetap (Lambin dan Meyfroidt 2010). Para Rimbo merupakan titik awal dari perubahan dari budaya pertanian ladang berpindah menuju pertanian menetap yang bersifat komersil. Budaya Ladang berpindah merupakan puncak dari budaya subsistensi dan permulaan budaya komersial (Norgaard 1981; Suyanto *et al.* 2005).

Proses pembukaan lahan dari hutan menjadi kebun karet diawali pembukaan lahan untuk menanam padi melalui sistem perladangan berpindah. Kegiatan dimulai dengan melakukan survey lokasi yang cocok untuk berhumo secara berkelompok

(jumlah tergantung luas lokasi).

Pembukaan lahan untuk berhumo pada tahun/musim pertama dibuka sebanyak satu borong dan pada musim berikutnya akan dilanjutkan dengan membuka lahan arah ke punggung bukit, hal ini yang menyebabkan sulit untuk menentukan batas-batas kebun secara pasti.

Pembukaan ladang masih dapat dilakukan dengan bebas bagi anggota masyarakat karena sistem pemilikan lahan terutama untuk kawasan belukar dan hutan bersifat komunal (sebagian berpendapat bahwa dalam adat dikenal ungkapan dalam pembukaan humo adalah "siapa dulu siapa dapat"). Luas dan batas kepemilikan lahan yang akan dibuka biasanya ditandai dengan menggunakan tanda-tanda alam yaitu anak sungai dan punggung bukit. Penebangan akan dilakukan dengan perhitungan musim kemarau berakhir. Biasanya masyarakat akan melakukan penebangan pada musim kemarau dan pembakaran pada akhir musim kemarau, setelah lahan bersih dan awal musim hujan datang baru dimulai penugalan (lobang tanam). Kegiatan bercocok tanam pada areal ini biasanya 2-3 kali musim setelah itu ditinggalkan dan pindah ke lokasi baru, sebelum lahan ditinggalkan ditanami dengan tanaman karet.

Pada akhir musim kemarau lahan dibakar dilanjutkan dengan *merun* yaitu membakar sisa kayu yang tidak hangus pada saat pembakaran pertama. Setelah abu pembakaran sudah dingin atau sudah turun hujan dilanjutkan dengan penugalan sebagai persiapan menabur benih padi. Saat penugalan bibit padi juga digunakan untuk penanaman palawija seperti terong, cabe, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Pola ini sebenarnya sangat menarik untuk diperhatikan karena sistem yang diterapkan masyarakat merupakan sistem tumpang sari yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem monokultur. Sebelum padi dipanen biasanya tanaman kacang-kacangan sudah dapat dipanen walaupun hanya terbatas untuk kebutuhan sehari-hari. Pembersihan kebun secara umum mulai dilakukan (tebas) ketika akan memulai penyadapan, pembersihan pertama ini dilakukan secara total yaitu dengan menebang pohon-pohon dan semak, menurut pengakuan sebagian petani, pohon-pohon yang bernilai ekonomis (tanaman buah-buahan dan kayu utangan) akan ditinggalkan. Pembersihan ini dimaksudkan juga untuk memudahkan dalam penyadapan getah karetnya.

Dalam ekosistem Para Rimbo seringkali memiliki banyak spesies alami yang tumbuh pada sebidang lahan yang sama, sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam usaha melestarikan keanekaragaman hayati (biodiversitas). Berdasarkan hasil wawancara dalam ekosistem Para Rimbo dijumpai tanaman; Karet (*Hevea brasiliensis*), Durian (*Durio zibethinus*), Duku (*Lansium domesticum*), Petai (*Parkia speciosa*), Jengkol (*Archidendron jiringa*), Cempedak (*Artocarpus integer*), Meranti (*Shorea spp*), Rotan (*Calamus spp*), Bedaru (*Dimocarpus longan*). Tanaman perdu; ubi kayu (*Manihot esculenta*), cabai (*Capsicum annum*) kabau (*Archidendron bubalinum*).

Menurut Adnan *et al.* (2008) ditemukan sebanyak 8 jenis dari famili Dipterocarpaceae (*Shorea spp*) yang merupakan jenis tumbuhan ciri khas hutan hujan dataran rendah dan tumbuh secara alami dalam Para Rimbo (*Anisoptera laevis*, *Parashorea aptera*, *Parashorea lucida*, *S acuminata*, *S. assamica*, *S. leprosula*, *S. ovalis*, *S. macroptera*). Selanjutnya Adnan *et al.* (2008) menyatakan bahwa jenis-jenis tumbuhan lainnya yang juga dapat ditemukan di kebun karet campur antara lain adalah bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), gaharu (*Aquillaria malaccensis*), jenis-jenis tumbuhan bernilai ekonomis tinggi untuk kayunya seperti kempas (*Koompassia malaccensis*),

KerANJI (*Dialium indum*), Kulim (*Scorodocarpus borneensis*), serta jenis-jenis tumbuhan obat seperti pasak bumi (*Eurycoma longifolia*).

Tingkat keanekaragaman hayati di kebun karet campur tersebut antara lain dipengaruhi oleh umur kebun dan juga vegetasi awal pada saat kebun dibuka (Adnan *et al.* 2008). Keuntungan sistem pertanian dengan diversitas tinggi akan bisa menjaga kesuburan tanah pada lahan bekas hutan tropika. Jenis seresah yang dihasilkan dan jatuh ke tanah akan tetap menjaga siklus unsur hara pada tanah tersebut (Norgaard 1981). Sistem budidaya multikultur dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi ini secara alami akan mempertahankan sifat fisik lapisan tanah sebagaimana sistem dalam hutan hujan tropis, seperti dikemukakan Widiyanto *et al.* (2003) dengan melalui proses:

- Tajuk tanaman menahan derasnya air hujan yang menyebabkan erosi permukaan.
- Menghasilkan seresah sehingga bisa menambahkan bahan organik tanah
- Meningkatkan proses biologi tanah dan perakaran
- Mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dalam lapisan perakaran.
- Adanya seresah yang menutupi permukaan tanah dan penutupan tajuk pepohonan menyebabkan kondisi di permukaan tanah dan lapisan tanah lebih lembab, temperatur dan intensitas cahaya lebih rendah. Kondisi iklim mikro yang sedemikian ini sangat sesuai untuk perkembangbiakan dan kegiatan organisme.

Dengan teknologi multikultur pada budidaya Para Rimbo masyarakat Jambi memenuhi kebutuhan hidupnya pada ekosistem yang mempunyai sifat biofisik yang terbatas atas kandungan hara tanahnya. Dengan sistem multikultur ini Para Rimbo tidak memerlukan pupuk lagi untuk perawatannya sehingga curahan waktu bisa dikurangi. Para Rimbo yang tidak memerlukan perawatan yang intensif ini juga menguntungkan secara sosial karena masyarakat bisa melakukan aktivitas lain untuk bersosialisasi dan mencari penghasilan tambahan.

Namun mulai periode 1980-an, ketika era ekonomi perkebunan kelapa sawit telah hadir di tengah-tengah warga, tatanan konsep lokal yang sejak lama dipertahankan itupun mulai mengalami perubahan, Para Rimbo tidak lagi menjadi rujukan utama masyarakat Jambi dalam memaknai serta memanfaatkan keberadaan lahan-lahan miliknya. Saat ini euforia kelapa sawit yang lebih ekonomis menyebabkan masyarakat mulai mengubah budidaya Karet menjadi kelapa sawit. Namun euforia ini tidak serta merta mengubah pola pikir masyarakat dalam budidaya pertaniannya. Hal ini disebabkan dalam perjalanannya harga kelapa sawit lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga karet, disamping modal untuk membangun kebun kelapa sawit lebih mahal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat masih tetap mempertahankan areal Para Rimbonya. Namun situasi ini kemungkinan akan bisa mengubah preferensi masyarakat kedepan bahwa Para Rimbo akan berubah semua dengan kelapa sawit. Perubahan atas berbagai faktor yang mempengaruhi ini, termasuk atas pengaruh ekonomi merupakan sistem adaptasi kelembagaan masyarakat (Wakjira 2013).

Faktor Ekonomi;

Ekspansi besar pertama budidaya Karet di Jambi terjadi antara 1909 dan 1912, karena membaiknya harga. Pada periode ini, karet yang dibeli dari sebuah pasar lokal rata-rata berharga 200 gulden per pikul 9100 kg). Pada tahun 1912 karet dibeli dengan harga antara 175 dan 225 gulden per pikul, bahkan namun di beberapa tempat harganya mencapai 250 gulden atau bahkan 350 gulden

per pikul (Purwanto 1992).

Pada tahun 1913 dan 1914 harga karet turun, ke level 40 gulden per pikul; tapi ini tidak menghentikan masyarakat untuk menanam karet. Ketika harga pulih ke lebih dari 100 gulden per pikul pada tahun 1915, penanaman baru tetap dilakukan oleh masyarakat, hal ini berakibat semakin menurunnya harga Karet karena adanya kelebihan pasokan pada tahun 1920. Meskipun harga karet yang rendah, masyarakat terus melakukan penanaman pohon baru.

Laporan Dinas Pertanian Hindia Belanda menyebutkan bahwa pada tahun 1922 petani karet Jambi mengalami masa sulit karena harga karet di pasar Singapore mencapai titik terendah ± 25 Golden setiap pikul (100 Kg). Penurunan harga karet diikuti pula dengan turunnya ekspor karet. Kondisi ini menjadi semakin sulit lagi dengan adanya isu bahwa karet Jambi bermutu rendah karena tercemar dengan tatal, pasir, sepatu buruk, bahkan ada bangkai labi-labi. Selain itu bentuk karet slabs dari Jambi lebih tebal dan kotor (Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Jambi 2014). Penyebab jatuhnya harga karet ini diketahui berdasarkan laporan yang dilakukan oleh anggota Rubber British Investigasi Committee pada tahun 1925 yang mencatat bahwa terjadi penanaman besar-besaran pohon karet baru pada areal yang sangat luas antara tahun 1916 dan 1918 (Purwanto 1992).

Jaman kupon adalah suatu masa antara tahun 1935-1939, dimana masyarakat petani karet Jambi mengalami era baru dalam sistem penjualan karet. Pemerintah Hindia Belanda membeli getah karet rakyat melalui kupon dan masyarakat tidak diperbolehkan menjual karetnya tanpa menggunakan kupon (Purwanto 1992). Jumlah pemilik karet yang terdaftar diberi lembaran kupon sesuai dengan jumlah batang dan perkiraan hasil. Dalam praktiknya kebijakan ini menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat karena banyak diantara mereka mempunyai kebun karet namun tidak mendapatkan kupon sehingga tidak bisa menjual hasil produksinya. Kupon yang dibagikan kepada para petani karet memiliki nilai tukar yang tinggi dan dapat diuangkan atau ditukar dengan barang kebutuhan di toko-toko yang ada. Namun dalam praktiknya kupon-kupon banyak yang diselewengkan oleh pejabat-pejabat dengan cara diperjual belikan kepada masyarakat bahkan kepada masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet (Purwanto 1992). Secara umum kebijakan ini tidak bisa mengendalikan budidaya karet sebagai mata pencaharian masyarakat jambi.

Komoditi karet dalam masyarakat Jambi mengubah sistem ekonomi masyarakat dari budaya subsistensi menjadi budaya komersial. Budaya komersial memerlukan pasar sebagai tempat pertukaran/jual beli. Dalam masyarakat tradisional Jambi pasar ini dikelola oleh pimpinan tradisional yakni *jenang*. *Jenang* mempunyai fungsi yang menghubungkan dan mengatur masyarakat yang akan tukar menukar barang kebutuhan, selanjutnya peran *jenang* mulai menonjol sebagai pedagang pengumpul yang di sebut *induk Semang* atau *toke dusun*.

Munculnya *induk semang* dalam dunia bisnis getah karet di pedalaman Jambi tidak terlepas dari kondisi lingkungan, budaya dan kebutuhan petani karet itu sendiri. Seorang petani karet dalam kondisi tertentu dapat saja berubah peran menjadi induk semang atau toke di dusunnya. Berdasarkan keterangan dari Pak Kotar selaku ketua adat Suku Anak Dalam, kemunculan induk semang baru di lingkungan petani karet tergambar sebagai berikut :

“Manakala seorang petani memiliki kebun karet antara 4-7 bidang siap sadap, maka dirinya dan keluarganya tidak akan mampu lagi memungut hasil dengan baik. Untuk itu maka ia akan mencari tenaga kerja dari kerabat dekat atau orang lain

dengan pola bagi hasil. Tenaga kerja penyadap pohon karet seperti ini disebut anak buah. Dalam model bisnis induk semang maka antara toke dengan anak buah terdapat aturan yang tidak tersurat tapi tersirat yang saling mengikat antara kedua belah pihak. Dalam sistem bagi hasil ini dilakukan dengan ketentuan; hasil sadap di bagi 3 (tiga), kemudian sistem pembagiannya adalah 2 (dua) bagian untuk anak buah dan 1 (satu) bagian untuk induk semang. Semua kebutuhan sehari-hari dipenuhi sendiri oleh anak buah. Sistem ini mirip dengan sistem borongan”

Alasan lain bagi masyarakat untuk mempertahankan Para Rimbo adalah mereka menganggap Para Rimbo merupakan simbol identitas bagi masyarakat asli Jambi, seperti dikatakan oleh beberapa informan Pak Mansur dan Pak Mat Ani (*tua tengana* Suku Anak Dalam); Pak Zein (mantan Kades Bungku), Pak Utut (Kades Bungku);

“Yang bisa membedakan kami dengan orang luar adalah kami memiliki Para Rimbo, karena itu warisan nenek moyang kami dalam budaya kami. Jika kami membuka Rimbo (hutan) maka yang kami tanam adalah Karet alam. Dengan cara itu kami memberitahu kepada orang lain bahwa lahan itu punyo kami, orang lain tidak boleh menggarap lahan itu lagi. Meskipun kami punya uang untuk membuat kebun Sawit kami pasti akan menyisakan lahan karet (Para Rimbo) tetap kami pelihara dan pertahankan, karena harga kelapa sawit juga seringkali jatuh yang bisa membawa kerugian bagi kami. Selama harga Sawit jatuh maka karet merupakan simpanan kami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”.

Pengelolaan Para rimbo dilakukan secara intensif dengan investasi lebih besar seperti pemagaran dan perawatan dengan pembersihan secara teratur, sebagai contoh penebasan semak dilakukan 2 (dua) kali per tahun pada karet muda sedangkan pada karet tua hanya dibersihkan pada lorongnya saja. Peremajaan dilakukan dengan penyesipan dan dilakukan pada musim hujan. Pada Para rimbo tua yang akan disisip, terlebih dahulu dibersihkan dengan cara menebas habis tanpa bakar (menebang atau meneras) dengan tujuan untuk tetap meninggalkan beberapa pohon kayu penting dan buah yang memiliki nilai ekonomis. Setelah kanopi pohon mulai menutup kembali maka pembersihan dilakukan kembali dengan cara menebas setinggi dada (1.5 m) di sekitar anakan guna melindungi dari gangguan hewan ternak. Para Rimbo menjadi sumber pendapatan utama bagi petani umumnya di Jambi (Wibawa *et al.* 2005) selain hasil dari getah karet sebagai tanaman pokok hidup berdampingan dengan pohon-pohon lain yang dibiarkan tumbuh secara alami sehingga membentuk komposisi jenis multistrata dan keragaman jenis yang tinggi dan bernilai secara ekonomi bertujuan untuk penganekaragaman pendapatan (Helmi dan Satria 2012).

Para petani sengaja membiarkan beberapa jenis kayu dan pohon musiman lain tumbuh bersama dengan karet dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan ketersediaan kayu dan memperoleh hasil tanaman musiman. Mereka mulai berpikir untuk tetap memelihara beberapa jenis kayu penting yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan bangunan masa akan datang dan tanaman musiman bisa menambah pendapatan selain hasil getah karet, hal ini akan meningkatkan kemantapan penggunaan lahan (Ewers 2006). Pengelolaan Para Rimbo oleh masyarakat seperti ini selain sebagai sumber ekonomi rumah tangga, juga mempunyai beberapa nilai sosial. Para rimbo tua merupakan kawasan atau areal yang menyediakan banyak kebutuhan manusia dan hewan ternak dan masih tetap dipertahankan karena mempunyai beberapa pertimbangan, yakni:

1. Diversifikasi tanamannya memberikan resiliensi/daya lentur terhadap gejolak ekonomi, ketika harga getah karet turun

masyarakat masih bisa mendapatkan hasil dari tanaman musiman dan palawija sehingga getah karet akan disimpan dan dijual pada saat harganya ekonomis.

2. Para rimbo merupakan sarana untuk mempersatukan warga, karena pada saat membuka lahan dilakukan dengan gotong royong, digunakan sebagai perhitungan dalam sistem pewarisan dan merupakan simbol status bagi pemilikinya.

Secara ekonomi Para Rimbo merupakan mata pencaharian utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Jambi sebelum masuknya komoditas kelapa sawit. Dampak dari teknologi multikultur pada Para Rimbo adalah nilai ekonomi yang juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan kotor dalam 1 (satu) hektar dengan 200-300 tanaman karet produktif bisa dihasilkan getah antara 800-900 kg per tahun dengan harga Rp.10.000 per kg akan dihasilkan Rp 8 juta s/d 9 juta per tahun, hasil lainnya pada umur produktif per pohon per tahun; Durian (Rp.200rb-Rp.250rb), Duku (Rp.150rb-Rp.200rb), Cempedak (Rp.50rb-Rp.100rb), Pete (Rp.100rb-Rp.150rb), Jengkol ((Rp.50rb-Rp.75rb). Sementara itu pendapatan kotor dari kebun sawit antara Rp. 25-45jt per tahun per hektar, karet monokultur Rp.15jt-Rp.18jt per tahun per hektar.

Para Rimbo merupakan sistem budidaya pertanian masyarakat Jambi yang diawali dengan proses perladangan berpindah. Perladangan berpindah merupakan puncak dari budaya subsisten (Norgaard 1981). Budidaya Para Rimbo merupakan permulaan dari budaya komersial dalam masyarakat Jambi. Berubahnya budaya masyarakat menjadi budaya komersial memunculkan organisasi ekonomi baru dalam struktur masyarakat Jambi dan dibangunnya infrastruktur ekonomi.

Struktur organisasi ekonomi baru yang muncul dimulai dari bawah adalah adanya “anak buah” yang merupakan pekerja penyadap karet yang bekerja pada “induk semang” yang merupakan pemilik kebun yang luas dan tidak mampu mengelola sendiri. Sistem pembagian hasil dari hubungan ekonomi antara anak buah dan induk semang adalah; 1/3 (satu per tiga) bagian hasil panen karet menjadi hak induk semang dan 2/3 (dua per tiga) bagian menjadi hak anak buah. Struktur diatasnya ada “toke getah”, merupakan orang yang menjadi pedagang perantara antara petani Karet dengan pedagang besar. Toke getah ini bisa berasal dari para petani karet itu sendiri (induk semang) atau orang yang berasal dari luar daerah. Toke getah ini sekaligus menjadi pemberi pinjaman kepada para petani karet untuk modal usaha yang akan diperhitungkan dengan hasil panen selanjutnya.

Sistem pertukaran barang secara barter dilakukan di pasar tradisional yang dikenal dengan nama pasar Pukul Banir. Pasar ini berkembang antara 2 (dua) kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan yakni kelompok masyarakat yang hidup mengembara dalam hutan (Suku Anak Dalam) dan kelompok masyarakat yang telah hidup berdusun/menetap. Pasar tersebut selanjutnya berkembang menjadi pasar lelang karet.

Pasar lelang karet merupakan infrastruktur yang dibangun untuk mewadahi proses jual beli getah antara petani dengan toke getah atau antara toke getah dengan pedagang besar. Didalam pasar lelang karet ini juga diperdagangkan semua kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan bahan pokok maupun kebutuhan lainnya. Secara makro sektor perkebunan di Kabupaten Batanghari diwarnai dengan usaha perkebunan dua komoditi unggulan karet dan kelapa sawit. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari sektor perkebunan merupakan sektor paling dominan dan berperan besar dalam perekonomian daerah. Secara umum masalah pokok yang dihadapi pada Para Rimbo adalah rendahnya produktivitas serta mutu produksi. Selain itu

kondisi infrastruktur yang kurang memadai ikut pula menjadi penyebab tingginya biaya angkut produksi. Masih banyak potensi Para Rimbo yang belum dimanfaatkan secara optimal, terutama potensi pemanfaatan nilai tambah. Pada sisi lain seringkali terjadi friksi/gesekan antara pelaku usaha perkebunan dalam hal penggunaan lahan juga menjadi masalah serius untuk disikapi secara arif, bijak, adil dan berkesinambungan.

Kondisi saat ini sistem ekonomi masyarakat Jambi mulai mengalami pergeseran dari komoditi karet ke arah komoditi kelapa sawit, namun secara umum komoditi karet masih dominan dibudidayakan oleh masyarakat. Meskipun masyarakat berusaha membuka kebun kelapa sawit untuk mengikuti tren ekonomi setempat namun mereka masih mempertahankan Para Rimbo sebagai sumber pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan kedua komoditi tersebut sama-sama rentan terhadap fluktuasi harga, sehingga dengan tetap mempertahankan Para Rimbo merupakan usaha masyarakat Jambi untuk mempertahankan kestabilan pendapatan keluarga terhadap gejolak harga komoditas yang diusahakannya. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa Para Rimbo masih merupakan inti budaya petani Jambi, terkait dengan cara berproduksinya (Ave 1968).

Menilik luasan hutan alam yang semakin menurun dari tahun ke tahun, sementara luasan kebun karet relatif stabil, maka kebun karet campur dengan pola penanaman dan pengelolaan tradisional, dinilai dapat menjadi alternatif untuk melestrakan hutan. Para Rimbo memiliki komposisi jenis seperti hutan sekunder, sifat hidroorologi yang baik, mampu mencegah erosi serta mempertahankan keragaman hayati (Michon 1994 dan de Foresta; Joshi *et al.* 2002). Pengelolaan wanatani karet yang dilakukan secara lestari diharapkan memberikan prospek yang baik untuk pengembangan hutan di masa depan. Untuk memperoleh keuntungan ganda, baik kayu di masa datang dan hasil getah karet sebagai pendapatan utama, menanam pohon penghasil kayu di kebun karet dengan cara tumpangsari menjadi alternatif dalam pengembangan Para Rimbo.

Fungsi Lindung dan Konservasi dalam Para Rimbo

Sistem yang dikembangkan masyarakat dalam mengelola Para rimbo juga berfungsi secara ekologis dan konservasi. Pelestarian jasa-jasa ekosistem oleh masyarakat yang didukung oleh pemerintah dalam rangka REDD+ mendorong proses pengelolaan sistem sosial-ekologis menjadi lebih baik (Gruber (2010; Cronkleton *et al.* 2011). Kondisi Para rimbo tua hampir mendekati fungsi hutan sekunder dengan kerapatan tajuk yang tinggi, kondisi ini secara ekologis akan menjadi tempat hidup dan berkembang beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan (mamalia, reptil, burung, dll) dan berfungsi perlindungan dari longsor, erosi, banjir, pengatur tata air tanah, fungsi ini diartikan sebagai Para Rimbo lindung (de Jong 2001; Gouyon *et al.* 1993). Kondisi bentang alam Para Rimbo menunjukkan bahwa keberadaan hutan dan Para Rimbo adalah saling mendukung, dengan keanekaragaman hayati sebagai penghubungnya. Keanekaragaman hayati Para Rimbo menjadi sumber berbagai jenis produk yang bisa berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Hutan berkontribusi terhadap kelangsungan keanekaragaman hayati pada Para Rimbo, terutama sebagai sumber plasma nutfah (Rasnovi 2006).

Beberapa petani ada yang membiarkan beberapa jenis kayu dan pohon lain tumbuh bersama dengan karet, upaya ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan ketersediaan kayu. Mereka mulai berpikir untuk tetap memelihara beberapa jenis kayu penting yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan bangunan masa akan datang. Pengelolaan Para Rimbo oleh masyarakat seperti di

atas selain sebagai sumber ekonomi utama rumah tangga, juga mempunyai beberapa nilai-nilai sosial dan konservasi. Laporan penelitian Tomich *et al.* (2002) di beberapa penggunaan lahan yang berbeda, memperlihatkan cadangan karbon di dalam hutan alam sejumlah 250 ton C/ha, di hutan yang masih aktif ditebang kayunya sekitar 150 ton C/ha, di lahan untuk penanaman ubi kemudian dibiarkan relatif lebih rendah yaitu 100-120 ton C/ha, sedangkan di lahan Para Rimbo dengan teknik sisipan 120-140 ton C/ha, sementara di kebun kelapa sawit hanya 90 ton C/ha.

Secara tidak langsung sistem yang dikembangkan masyarakat dalam mengelola kebun karet juga berfungsi secara ekologis dan konservasi. Kondisi kebun-kebun karet tua hampir mendekati fungsi hutan sekunder atau tersier dengan kerapatan tajuk yang tinggi, kondisi ini secara ekologis akan menjadi tempat hidup dan berkembang beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan (binatang, burung dan jasad renik). Kekayaan yang terkandung dalam kebun karet ini belum disadari dan dimanfaatkan secara baik. Kebun-kebun karet tua juga mempunyai fungsi konservasi (penahan longsor, erosi, banjir), pengatur tata air tanah (hidrologis), suhu mikro dll. Fungsi ini dapat juga diartikan sebagai kebun karet lindung. Fungsi-fungsi ini akan dipertahankan jika kebutuhan masyarakat diakomodasi (Muhamad *et al.* 2014). Menurut Ekawati dan Nurrohmat (2014) kegiatan ekonomi akan mengancam kelestarian hutan lindung, namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Damiani *et al.* (2015) menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat akan air mendorong masyarakat untuk melestarikan hutan. Merujuk pada dua hasil penelitian tersebut budaya Para Rimbo bisa menjadi pilihan sistem pelestarian hutan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi hutan.

Beberapa penelitian telah mengungkap aspek pengetahuan petani dalam ekologi – agroforestri (e.g. Assé dan Lassoie 2011; Mulyoutami *et al.* 2004), namun belum menjelaskan bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk, yang terlihat dalam praktiknya berupa ekspresi pengetahuan hasil proses berpikir rasional, menyangkut efektivitas dan efisiensi dalam sudut pandang petani. Pengakuan dan akomodasi institusi lokal oleh pemerintah merupakan faktor penting dalam mewujudkan hutan lindung yang lestari (Nursidah *et al.* 2012), sebagai upaya penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat sekitar hutan.

Fungsi Sosial dan Budaya dalam Para Rimbo

Setiap komunitas masyarakat mempunyai cara untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) meliputi; pangan, sandang, perumahan dan alat-alat produksi, faktor yang membedakan caranya adalah demografi, biofisik dan potensi sumberdaya alamnya. Faktor-faktor inilah yang menentukan bagaimana budaya masyarakat tertentu terbentuk (Marzali 2005). Ketergantungan masyarakat pada lahan hutan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya bersifat mutlak. Mereka tidak bisa hidup tanpa keberadaan hutan, mulai dari budaya meramu dan berburu yang bersifat tidak menetap maupun pada budaya pertanian yang menetap. Pada budaya meramu dan berburu mereka sangat tergantung pada hasil yang tumbuh di hutan baik itu hewan buruan maupun hasil pangan dan obat-obatan yang berasal dari hutan.

Budidaya pertanian menetap tetap bergantung pada keberadaan hutan berupa lahan dari hutan tersebut. Seiring dengan pertumbuhan penduduk kebutuhan akan lahan untuk pertanian juga meningkat, hal ini menyebabkan persaingan dalam memperoleh lahan garapan pertanian. Persaingan dalam memperoleh lahan garapan ini akan menimbulkan konflik antar sesama mereka. Dalam struktur sosial masyarakat Jambi terdapat aturan untuk mengatur hubungan antar masyarakat dalam hal

kepemilikan/penguasaan lahan garapan. Ketentuan yang berlaku dan mereka taati sampai saat ini adalah adanya penanda/penciri atas kepemilikan lahan seseorang berupa tanaman karet yang ada di lahan tersebut, aturan tidak tertulis tersebut jika ditulis akan berbunyi sebagai berikut: *“Barangsiapa mengusahakan lahan pada kawasan hutan maka harus memberi tanda pada lahan tersebut. Barang siapa menanam pohon Karet (parah) pada suatu lahan maka orang tersebut berhak atas lahan dan hasilnya.”*

Para Rimbo pada budaya masyarakat Jambi telah menjadi penanda spasial dalam konteks kepemilikan lahan. Para Rimbo sebagai penciri/penanda kepemilikan lahan merupakan bukti kepemilikan secara sosial yang ditaati ketentuannya oleh masyarakat, seperti diuraikan oleh Bapak Kotar sebagai Ketua Adat Suku Anak Dalam Menuturkan: *“Para Rimbo adalah harta kami yang berasal dari kerja keras kami membuka Rimbo (hutan). Jika orang lain ingin memilikinya maka mereka harus membayar kepada kami seluas lahan yang ada tanaman pohon karetnya”*. Hal ini menunjukkan bahwa Para rimbo telah menjadi acuan/aturan dalam mengatur interaksi antar individu masyarakat atau kelompok masyarakat terutama dalam konteks hak kepemilikan lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Para Rimbo merupakan budaya pertanian turun temurun yang bergantung pada kepada ketersediaan lahan hutan. Sebagai sistem cara berproduksi masyarakat Para Rimbo tetap dipertahankan keberadaannya karena mempunyai peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik sebagai penghasilan utama maupun sebagai penghasilan tambahan. Perkembangan pembangunan dan penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit, karet monokultur, pemukiman dan infra struktur tidak serta merta mengubah preferensi masyarakat dalam memenuhi pendapatan keluarga. Para Rimbo merupakan salah satu strategi masyarakat untuk dapat memperluas areal kepemilikannya pada kawasan hutan yang belum dikelola oleh negara, merupakan sarana adaptasi yang paling sesuai dengan lingkungannya. dari aspek ekonomi (modal dan hasil), sistem yang mandiri (tidak memerlukan pengelolaan secara intensif sehingga biaya produksi rendah) dan lebih resisten terhadap fluktuasi harga komoditi karet karena adanya diversitas komoditi yang dihasilkan.

Pola pertanian akan memberikan gambaran bagaimana manusia berproduksi. Cara berproduksi yang dilakukan masyarakat petani Jambi dipengaruhi oleh demografi, ekonomi dan teknologi. Bagi masyarakat Jambi Para Rimbo merupakan sistem budaya pertanian yang paling cocok untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Para Rimbo dalam masyarakat merupakan cara berproduksi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan beradaptasi terhadap lingkungannya yang dipengaruhi faktor demografi, ekonomi dan teknologi. Institusi Para Rimbo (terkait sistem-sosial) dapat bertahan lama dan menjadi sumber penghidupan masyarakat. Ini berarti bahwa pemanfaatan dan kelestarian hutan merupakan hasil dari paket mekanisme sistem-sosial lokal dalam bentuk praktik pengetahuan dan institusi, sehingga diperlukan kebijakan pengelolaan hutan yang mengadopsi Para Rimbo dalam skema pengelolaannya.

Menurut de Snoo *et al.* (2013), konsep pembayaran bukan cara yang tepat untuk melestarikan hutan, merekomendasikan pencarian instrumen kebijakan yang berbasis pengetahuan aspek budaya, perilaku normatif atau konsepsi identitas petani. Dalam konteks kebijakan konservasi hutan, Illukpitiya dan Yanagida (2010) menyarankan peningkatan efisiensi pertanian masyarakat sekitar hutan agar tercapai *trade-off* antara pertanian dengan ekstraksi hasil hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [USDA] United States Department of Agriculture. (US).
- Adnan H, Tadjudin D, Yuliani EL, Komarudin H, Lopulalan D, Siagian YL, Munggoro, DW. 2008. Belajar dari Bungo mengelola sumberdaya alam di era desentralisasi. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Assé R, Lassoie JP. 2011. Household decision-making in agroforestry parklands of Sudano-Sahelian Mali. *Agrofor. Syst.* 82:247–261
- Ave JB. 1970. Suggestion of More Practical Classification of Ethnic Groups in The Republic of Indonesia. Dalam: Anniversary Contribution to Anthropology. E.J Brill. Leiden.
- Berkes F, Colding J, Folke C. 2000. Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecol Adapt.* 10: 251–262.
- Creswell JW. 2012. Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi ke-3. Fawaid A, penerjemah. Yogyakarta. Terjemahan dari: Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches.
- Cronkleton P, Bray DB, Medina G. 2011. Community forest management and the emergence of multi-scale governance institutions: Lessons for REDD+ development from Mexico, Brazil and Bolivia. *Forests.* 2:451–473
- Damiati V, Lumangkun A, Dirhamsyah M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kawasan hutan lindung gunung buduk sebagai sumber air bersih di Desa Idas Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *J. Hutan Lestari.* 3(1):142–149
- de Jong W. 2001. The impact of rubber on the forest landscape in Borneo. Di dalam: Angelsen A, Kaimowitz, Editor. Agricultural technologies and tropical deforestation. CAB International. Wallingford.
- De Snoo GR, Herzon I, Staats H, Burton R, Schindler S, et al. 2013. Toward effective nature conservation on farmland: Making farmers matter. *Conserv. Lett.* 6:66–72
- Ekawati S, Nurrochmat D. 2014. Hubungan modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung. *J. Anal. Kebijak. Kehutan.* 11(1):40–53
- Ewers RM. 2006. Interaction effects between economic development and forest cover determine deforestation rates. *Glob. Environ. Chang.* 16:161–169
- Gasson S. 1998. Framing design: a social process view of information system development. Proceedings of The Nineteenth International Conference on Information Systems (ICIS '98). Helsinki.
- Geertz C. 1968. Agricultural involution: The process of ecological change in Indonesia. University of California Press. Berkeley (US).
- Glaser BG and Strauss AL. 1967. The discovery of grounded theory; strategies for qualitative research. Aldine Transaction Publishers. New Brunswick and London.
- Gouyon A, de Foresta H, Levang P. 1993. Does 'Jungle Rubber' deserve its name? An analysis of rubber agroforestry systems in Southeastern Sumatra. *Agrofor. Sys.* 22:181–206.
- Gruber JS. 2010. Key principles of community-based natural resource management: A synthesis and interpretation of identified effective approaches for managing the commons. *Environ. Manage.* 45:52–66
- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara Sosial humaniora.* 16 (1): 68–78.
- Illukpitiya P, Yanagida JF. 2010. Farming vs forests: Trade-off between agriculture and the extraction of non-timber forest products. *Ecol. Econ.* 69(10): 52–63
- Joshi L, Wibawa G, Vincent G, Boutin D, Akiefnawati R, Manurung G dan van Noordwijk M. 2002. Complex rubber agroforestry: Challenge for development. Booklet TFRI Extension Series No. 139.
- Lambin EF, Meyfroidt P. 2010. Land use transitions: Socio-ecological feedback versus socio-economic change. *Land use policy.* 27:108–118.
- Martin E. 2016. Etika susutensi petani kopi: Memahami dinamika pengembangan agroforestry di dataran tinggi Sumatera Selatan. *Sodality: J Sos Ped.* 4 (1): 92–102.
- Marzali A. 2005. Antropologi dan pembangunan Indonesia. Kencana. Jakarta.
- Meyfroidt P. 2013. Environmental cognitions, land change and social-ecological feedbacks: Local case studies of forest transition in Vietnam. *Hum. Ecol.* 41:367–392
- Michon G, de Foresta H. 1995. The Indonesian agroforest model. Forest resource management and biodiversity conservation. Di dalam: Halladay P & Gilmour DA, editor. Conserving biodiversity outside protected areas: The role of traditional agro-ecosystems. IUCN. Cambridge.
- Mowo JG, Adimassu Z, Catacutan D, Tanui J, Masuki K, Lyamchai C. 2013. The importance of local traditional institutions in the management of natural resources in the highlands of East Africa. *Hum. Organ.* 72(2):154–163
- Muhamad D, Okubo S, Harashina K, Parikesit, Gunawan B, Takeuchi K. 2014. Living close to forests enhances people's perception of ecosystem services in a forest-agricultural landscape of West Java, Indonesia. *Ecosyst. Serv.* 8:197–206
- Mulyoutami E, Stefanus E, Schalenbourg W, Rahayu S, Joshi L. 2004. Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Agrivita.* 26(1):98–107
- Norgaard RB. 1981. Sociosystem and ecosystem coevolution in the Amazon. *J. Environ. Econ. Manag.* 8: 238–254.
- Norgaard RB. 1984. Coevolutionary agricultural development. *J. Econ. Develop. Cult. Chang.* 32 (3): 525–546.
- Nursidah, Nugroho B, Darusman D, Rusdiana O, Rasyid Y. 2012. Institutional development to build a successful local collective action in forest management from Arau Watershed Unit Management Area, West Sumatera. *J. Manaj. Hutan Trop.* 18(April):18–30
- Purwanto B. 1992. From dusun to the market; Native rubber cultivation in Southern Sumatra, 1890–1940. [Disertasi]. School of Oriental and African Studies, University of London.
- Rasnovi S. 2006. Ekologi regenerasi tumbuhan berkayu pada sistem agroforest karet. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Retnowati A, Anantasari E, Marfai MA, Dittmann A. 2014. Environmental ethics in local knowledge responding to climate change: An understanding of seasonal traditional calendar Pranoto Mongso and its phenology in karst area of Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia. *Procedia. Environ. Sci.* 20:785–794
- Sardjono MA. 1990. Die Lembo-kultur in Ost Kalimantan. Ein modell fuer die entwicklung agroforstlicher Landnutzung in den feuchttropen. [Disertasi]. Universitaet Hamburg. Germany.
- Steward JH. 1955. Theory of cultural change: The methodology of multilineal evolution. University of Illinois Press. Urbana.
- Strauss AL, Corbin J. 1998 basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques. Sage Publications. CA.
- Suyanto S, Pandu Permana R, Khususiyah N, Joshi L. 2005. Land tenure, agroforestry adoption, and reduction of fire hazard

- in a forest zone: A case study from Lampung, Sumatra, Indonesia. *Agrofor. Syst.* 65:1–11
- Tomich TP, de Foresta H, Dennis R, Ketterings QM, Murdiyarso D, Palm CA, Stolle F, Suyanto, van Noordwijk M. 2002. Carbon offsets for conservation and development in Indonesia. *Americ J Alter Agric.* 17: 125-137.
- Von Heland J, Folke C. 2014. A social contract with the ancestors-culture and ecosystem services in southern Madagascar. *Glob Environ. Chang.* 24:251–64
- Wakjira DT, Fischer A, Pinard MA. 2013. Governance change and institutional adaptation: A case study from Harenna Forest, Ethiopia. *Environ. Manage.* 51:912–925
- Wibawa G. 2005. Meningkatkan produktivitas karet rakyat melalui sistem wanatani berbasis karet. Makalah disampaikan pada forum diskusi multipihak pengelolaan sumberdaya alam Kabupaten Bungo. Bappeda Bungo. Muara Bungo.
- Widianto, Hairiah K, Suharjo D, dan Sardjono. MA. 2003. Fungsi dan peran agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor.